

PENGARUH PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KARAKTER JUJUR SISWA SMAN 1 TARIK SIDOARJO

Eka Wahyu Hidayati
Sekolah Tinggi Agama Islam Darut Taqwa Gresik
E-mail: eccha.ayu91@gmail.com

Abstract: *The learning activities in the subject of Islamic Religious Education is a requirement aimed at building the basic character of students, especially honesty, given the number of students lacking the basic character of honesty in all things either in teaching and learning process or in daily activities. Thus, the writer intends to examine the phenomenon. This study is the result of a field research aimed at answering such problems as firstly the learning achievement of Islamic Religious Education, secondly the character of honesty, thirdly the effect of learning achievement in building the character of honesty, and fourthly the influence of the learning achievement of Islamic Religious Education towards the character of honesty of students in SMA Negeri 1 Sidoarjo. To obtain reliable data, the writer uses such methods as documentation, interview, and questionnaires. In analyzing the data the writer uses the Pearson Product Moment Correlation technique. This study showed that the learning achievement of Islamic Religious Education at SMAN 1 Sidoarjo is classified as moderate, namely 81.4%, while the students classified as having honesty are amounted to 74.3%. The results showed that there was a significant relationship between the learning achievement of Islamic Religious Education and the honesty of students.*

Keywords: *Influneece, learning achievemnet, the character of honesty*

Pendahuluan

Dewasa ini, dunia pendidikan mempunyai tantangan yang cukup berat. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya di fungsikan sebagai produsen penyuplai Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas saja, namun pendidikan saat ini juga harus mampu membantu dan membentuk karakter dan keyakinan yang kuat pada setiap siswa, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri, menemukan tujuan hidup dan memperbaiki akhlaknya. Dalam konteks ini, maka idealnya sekolah harus mampu mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan benar, baik dan tepat. Tidak hanya memberikan pemahaman nilai-nilai saja akan tetapi harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang di berikan dalam kehidupannya. Kemerosotan akhlak dan moral perlu segera mendapat penanganan yang serius, baik oleh orang tua, guru, maupun lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab memberi pendidikan dengan proses dan model pembelajaran yang di tawarkan. Salah satu alternatif yang dapat ditawarkan adalah pendidikan nilai dengan metode *character building* yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam perilaku peserta didik dan dilaksanakan sepenuhnya oleh orang tua, guru, dan seluruh

komponen pendidikan terkait, tidak hanya dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.¹

Dalam proses pendidikan ada sebuah tujuan yang mulia, yaitu penanaman nilai yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu: sebagaimana termuat dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”²

Sehingga dalam konteks pendidikan nasional, maka prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Oleh karena itu individu yang mempunyai prestasi yang gemilang dalam pembelajaran haruslah seimbang dengan keunggulan karakter yang dimilikinya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang telah mencetak anak didik menjadi siswa yang berprestasi haruslah dapat menanamkan karakteristik jujur pada setiap siswanya.

Tinjauan tentang Prestasi Belajar Siswa

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu “*prestatie*” kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.³ Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa: “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.”⁴ Sedangkan Lanawati Prestasi berpendapat bahwa belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang di harapkan dari siswa.⁵ Dari definisi yang telah dipaparkan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengevaluasi proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan tahan lama.

Adapun Abu Ahmadi, dkk pernah membuat sebuah elemen-elemen penting untuk membuat indikasi bahwa seseorang dapat dikatakan sedang melakukan aktifitas belajar. Indikasi ini dinarasikan melalui ciri-ciri, yaitu; 1) Perubahan yang terjadi secara sadar, 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁶

¹Purwandari, E dan Purwati. 2008. *Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi anak. Fakultas psikologi universitas muhammadiyah*. Jurnal penelitian Humaniora, Vol 9, No 1, 13-31

² Lihat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 5.

³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 9.

⁵ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi*, (Jakarta : PT.Raja Grasindo, 2006), 168.

⁶ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1991), 121-123.

1. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar atau kinerja akademik lazimnya, dinyatakan dengan skor atau nilai. Pada prinsipnya, pengungkapan prestasi/hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang merupakan akumulasi pengalaman dan proses belajar mengajar.⁷ Menurut taksonomi Bloom, prestasi belajar diklasifikasikan pada tiga tingkatan domain yaitu:⁸

- a. Jenis prestasi belajar pada bidang kognitif yang meliputi enam kemampuan atau kecakapan antara lain:⁹ 1) Pengetahuan (*Knowledge*), 2) Pemahaman (*Comprehension*), 3) Penerapan (*Application*), 4) Analisis (*Analysis*) 5) Sintesis (*Synthesis*), 6) Penilaian (*Evaluation*).
- b. Jenis belajar pada bidang afektif yang mempunyai beberapa jenis kategori/ jenis yang dapat dibagi menjadi lima, diantaranya:¹⁰ 1) Menerima (*Receiving*), 2) Menjawab (*responding*), 3) Menilai (*valuing*), 4) Meng-Organisasi (*Organization*), 5) Meng-Karakteristik (*Characterization*).
- c. Jenis Prestasi Belajar pada Bidang Psikomotor.

Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat *fa'liyah* kongkrit walaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap) hasil belajar dari aspek ini adalah tingkah laku yang diamati. Adapun mengenai tujuan dari psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpon yang dikutip oleh Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:¹¹ 1) Persepsi, yaitu penggunaan lima panca indera untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan. 2) Kesiapan adalah siap untuk merespon secara mental, fisik dan emosional. 3) Respon terbimbing, yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktifitas mencatat dan membuat laporan. 4) Mekanisme, yaitu respon fisik yang dipelajari menjadi kebiasaan. 5) Adaptasi, yaitu mengubah respon dalam stimulasi yang baru. 6) Organisasi, yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.

2. Faktor-Faktor Prestasi Belajar

Faktor-faktor prestasi belajar untuk lebih ringkasnya Miranda, Winkel dan Santrock menyatakan bahwa prestasi belajar siswa di tentukan oleh faktor-faktor berikut:¹²

- a. Faktor yang ada pada siswa yaitu: taraf intelegensi, bakat khusus, taraf pengetahuan yang di miliki, taraf kemampuan berbahasa, taraf organisasi kognitif, motivasi, kepribadian, perasaan, sikap, minat, konsep diri, kondisi fisik dan psikis (termasuk cacat fisik dan kelainan psikologis).
- b. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan keluarga yaitu: hubungan antar-orang tua, hubungan orang tua-anak, jenis pola asuh, keadaan sosial ekonomi keluarga.
- c. Faktor-faktor yang ada di lingkungan sekolah yaitu: guru (kepribadian guru, sikap guru terhadap siswa, keterampilan didaktik, dan gaya mengajar), kurikulum, organisasi sekolah, sistem sosial di sekolah, keadaan fisik sekolah dan fasilitas pendidikan, hubungan sekolah dengan orang tua, lokasi sekolah.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 46.

⁸ *Ibid.*, 47.

⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 103.

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 53.

¹¹ Oemar Hamarik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 82.

¹² Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi*, (Jakarta : PT.Raja Grasindo,2006),168-169.

- d. Faktor-faktor pada di lingkungan sosial yang lebih luas yaitu: a)keadaan sosial,politik,dan ekonomi, b)keadaan fisik: cuaca, iklim.

Kajian tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara teoritis Zakiah Daradjat mengemukakan tiga pengertian tentang Pendidikan Agama Islam, yaitu:¹³

1. Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai padangan hidup (way of life).
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya selesai dari pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat nanti.

Disisi lain. menurut Peraturan Menteri Agama bidang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah No. 16 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹⁴

Pendidikan agama islam di sekolah umum mempunyai visi yakni terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia serta budi pekerti kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan prilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.¹⁵

Berdasarkan visi tersebut, maka misi pendidikan agama islam di sekolah meliputi usaha-usaha sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan agama islam sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
2. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam di sekolah dengan mengintegrasikan aspek-aspek pengajaran, aspek pengamalan dan pengalaman (yang berarti bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas harus diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah), kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar, serta penerapan nilai-nilai dan norma-norma akhlak dalam prilaku sehari-hari.
3. Melakukan penguatan posisi dan peranguru agama islam di sekolah secara terus menerus, baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasehat, dan sebagai komunikator dan penggerak bagi terciptanya suasana keagamaan yang kondusif di sekolah.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.*(Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 86

¹⁴ PERMENAG, *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah* No. 16 Tahun 2010, Pasal 1, Ayat 1, 3.

¹⁵ Departemen Agama RI. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarata; 2003), 1.

Selanjutnya, dalam Permendiknas ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:¹⁶ Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Tinjauan tentang Karakter Jujur

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak”.¹⁷ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam bukunya Poerwodarminto karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, dan mempunyai kepribadian. Watak dan kepribadian menjadi komponen karakter.¹⁸

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan kepada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar, antara lain: 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) Jujur, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli dan kerjasama, 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan punya sikap kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.¹⁹

Nay Hanapov mengatakan bahwa pembentukan karakter adalah roh pendidikan. Hal ini mengandaikan bahwa pendidikan yang di lakukan tanpa di barengi pembentukan karakter sama halnya dengan jasad tanpa jiwa (nyawa). Seseorang yang hanya terdidik, tetapi tidak terlatih atau tidak terbentuk karakternya, maka ia hanya menjadi manusia “tanpa mata”, yang segala tindakannya cenderung mengarah pada hal-hal yang diskriminatif dan merusak.²⁰

Dari beberapa uraian di atas, dapat di nyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral seseorang, akhlak atau budi pekerti individu dari keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang dan merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.

1. Pengertian Jujur

Jujur artinya mengatakan atau melakukan sesuai dengan sebenarnya. Dalam bahasa arab di sebut *As Shidqu*. Orang yang jujur akan mengatakan atau berbuat sesuatu sesuai dengan apa adanya. Tanpa ditambahi atau dikurangi. Kebalikan sifat jujur adalah bohong, yakni melakukan atau mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan sebenarnya.²¹ Arti kata jujur menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah Lurus hati, tidak curang, tulus dan ikhlas.

¹⁶ Permendiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar tingkat SMA, MA, SMALB, SMK dan MAK*, No 23 tahun 2006, Lampiran 3.

¹⁷ Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana, 2011) Edisi 1, 8.

¹⁸ Lailatul Khisbiyah, *Penerapan Pendidikan Karakter Jujur Melalui Kantin Kejujuran di SMA Negeri 3 Sidoarjo*, Skripsi Sarjana pendidikan (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2011), 9.

¹⁹ Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana, 2011) Edisi 1, 72.

²⁰ *Ibid*, 13.

²¹ Bisri, *Akhlaq*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Agama RI, 2009), 7.

Sedangkan kejujuran berarti sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati dan kelurusan hati. Kejujuran adalah suatu sikap yang berpikir jujur, berkata jujur dan bersikap dengan jujur.²²

Dengan demikian, dapat di kemukakan juga bahwa karakter dalam kejujuran adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral seseorang, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang di tanamkan akhlak atau sifat kejujuran dalam diri atau kepribadian setiap individu yang harus melekat pada peserta didik. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

2. Ciri-ciri Karakter Jujur

Menurut Bisri seseorang dapat di katakan jujur apabila memiliki sifat-sifat berikut:²³

a) Selalu mengatakan sesuatu apa adanya, b) Tidak bohong atau mengada-ada. c) Selalu melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang ada. Berikut ini matan (redaksi) Hadits Shahih Bukhari ke-33:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat" (HR. Bukhari).²⁴

Jadi menurut beberapa pendapat diatas bahwa ciri-ciri karakter jujur memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Selalu mengatakan sesuatu apa adanya. Selalu mengatakan sesuatu apa adanya yakni seseorang haruslah bersikap jujur, tidak berdusta ketika berbicara, berbohong atau mengada-ada apabila mengatakan sesuatu.
- b. Selalu melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang ada. Selalu melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang ada yakni seseorang diwajibkan untuk patuh dan tunduk pada aturan-aturan ataupun norma yang ada, sehingga orang tersebut dalam bertindak atau mengambil keputusan tidak semata-mata sendiri akan tetapi berdasarkan aturan-aturan yang baik dan benar.
- c. Apa bila berjanji tidak ingkar (menepati janji). Menepati janji adalah tindakan yang wajib di lakukan karena janji adalah sebuah komitmen yang harus di tepati, oleh karena itu dalam berjanji haruslah dikondisikan sesuai dengan kemampuan kita.
- d. Apabila dipercaya tidak khianat. Khianat adalah sifat yang tercela, khianat adalah sikap atau perbuatan seseorang yang tidak dapat menjaga kepercayaan yang diberikan atau amanat yang telah dititipkan kepadanya. Orang yang suka berkhianat akan dijauhi dalam pergaulan.

²² Lailatul Khisbiyah, *Penerapan Pendidikan Karakter Jujur*, 29

²³ Bisri, *Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Agama RI, 2009), 7.

²⁴ Ahmad bin Ali bin Hajar al Asqalani, *Fathul Bari, Sarah Sahih al Bukhari*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1996),

3. Pendidikan Karakter Jujur

David Elkind & Freddy Sweet berpendapat tentang pendidikan karakter, yaitu; *“Character Education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value.”*²⁵ Pengertian ini bermakna bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Selain itu, Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai : *“Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible.”* Maknanya kurang lebih Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.²⁶

Terdapat enam jenis karakter yang menjadi acuan dalam pendidikan karakter yang disebut the six pillars of character yang dikeluarkan oleh character counts coalition, (*a project of The Joseph Institute of Ethics*). Enam pillar tersebut adalah:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal;
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain;
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar;
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain;
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam dan
 - f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.²⁷

Dari beberapa uraian di atas Pendidikan Karakter jujur adalah suatu pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) yakni dalam hal kejujurannya dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan karakter jujur dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al-Luqman ayat 16. Bahwasannya Luqman berkata pada putranya :

يٰۤاِبْنٰى اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا
 اَللّٰهُ اِنَّ اَللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

²⁵ Zubaedi, . *“Desain Pendidikan Karakter”*, (Jakarta:kencana,2011),15.

²⁶ *Ibid*,15.

²⁷ *Ibid*,14.

"Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui." (Q.S Al Luqman:16)²⁸

Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan makna ayat tersebut berkaitan dengan kedalaman pengetahuan Allah atas segala sesuatu di muka bumi, termasuk perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sekalipun tersembunyi dan tidak di ketahui siapapun. Hal ini membuat kesadaran manusia terhadap pengawasan Allah. Manusia dituntut untuk berlaku benar dan jujur dalam ucapan maupun perbuatan.²⁹

Hamka dalam tafsir Al Azhar menjelaskan sekalipun manusia menyadari pengawasan Allah dalam setiap perbuatannya, akan tetapi karena hawa nafsu, sikap sombong dan melampaui batas akan menghilangkan kesadaran tersebut. Sehingga seseorang akan tetap berbuat keburukan tanpa mpedulikan dosa dan pembalasan Allah.³⁰

Pendidikan Agama Islam dan Karakter Jujur: Tinjauan Relasional

Pada dasarnya prestasi belajar setiap orang itu berbeda, antara orang yang satu dengan yang lainnya itu tidak sama. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya faktor yang ada dalam diri individu (faktor intern) dan faktor diluar individu (faktor ekstern). Dengan adanya kedua faktor tersebut sehingga yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi seseorang.

Prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar mengajar yang telah dicapai guna memperoleh ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku untuk menjadi yang lebih baik. Dalam prestasi belajar setiap individu tidaklah sama, tergantung dari seberapa kuat daya serap siswa dalam menerima ilmu pengetahuan, tingkat pemahaman ilmu pengetahuan yang di peroleh, kecerdasan dalam mengaplikasikan dan memanfaatkan ilmu yang di peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperoleh prestasi belajar yang gemilang pada anak, diharapkan akan berpengaruh pada kepribadian yang dimilikinya. Dikarenakan pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang sangat penting. Dimana dalam pelajaran ini terdapat materi-materi yang dapat membentuk karakter seorang anak untuk menjadi anak yang berprestasi dan berakhlakul karimah yakni akhlak jujur.

Diantaranya materi dalam pendidikan agama islam yang dapat membentuk anak untuk dapat mempunyai karakter jujur adalah materi- materi yang meliputi: Ilmu Akhlak, Ilmu Al-Qur'an, Ilmu Hadits, dan Ilmu sejarah kebudayaan Islam.

Dengan materi-materi tersebut, pembelajaran Agama Islam adalah sebuah sarana untuk dapat mencetak karakter anak sejak dini. Dengan mengaplikasikan materi-materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah dalam memahami ajaran-ajaran yang telah di sampaikan kepadanya sehingga siswa tidak hanya dapat menangkap materi pelajaran dengan baik, akan tetapi siswa juga diharapkan dapat memahami dan mengamalkan materi-materi yang di dapat sehingga akan terbentuk sebuah karakter kepribadian yang baik pada siswa dalam kesehariannya. Karakter begitu penting karena

²⁸ *Ibid.*.655

²⁹ Lailatul Khisbiyah, *Penerapan Pendidikan Karakter*, 23.

³⁰ *Ibid.*, 24.

dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup dengan sempurna.

Ada beberapa contoh akhlak yang dapat diambil dari pelajaran Agama Islam adalah akhlak jujur. Dikarenakan jujur adalah hal yang sangat penting dan bersumber dari hati nurani. Dikarenakan jujur akan membuat seseorang merasa aman, tenang dan tentram. Sepintar apapun seseorang untuk melakukan kebohongan dan berusaha untuk menutupi kebohongannya, akan tetapi dia tidak akan dapat membohongi hati nuraninya. Oleh karena itu akhlak jujur haruslah dapat di terapkan dan di kembangkan dalam setiap kesempatan. Diantaranya adalah: Jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, jujur dalam tindakan, maupun jujur dalam keadaan batinnya.

Jadi bahwasannya dari analisis teori dari pengaruh prestasi belajar pendidikan agama islam dengan karakter siswa yakni kejujuran adalah sebuah hasil yang telah di capai seorang siswa setelah melalui proses pembelajaran atau setelah melalui interaksi-interaksi dari lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai perwujudannya yang berakibat timbulnya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang tertanam dalam kepribadiannya yang biasa disebut dengan karakter. Dalam hal prestasi belajar seorang siswa yang berprestasi terutama dalam mata pelajaran Agama Islam hendaknya dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang ia peroleh dalam kehidupannya dengan senantiasa menjadi pribadi yang baik, santun, beriman, bertaqwa, dan berkarakter jujur dalam setiap kesempatan.

Pengaruh Prestasi Belajar terhadap Karakter Jujur Siswa

Pada penelitian yang dilakukan tentang pengaruh prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap karakter jujur siswa SMAN 1 Tarik Sidoarjo, diketahui bahwa dari keseluruhan subyek terdapat 13 siswa (18,6 %) memiliki prestasi belajar tinggi, 57 siswa (81,4 %) mempunyai prestasi belajar sedang, dan tidak ada siswa yang mempunyai prestasi belajar rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMAN 1 Tarik Sidoarjo tergolong sedang yaitu 81,4 %.

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kejujuran siswa dapat diketahui bahwa dari keseluruhan subyek terdapat dari keseluruhan subyek terdapat 7 siswa (10 %) mempunyai karakter jujur yang tinggi, 52 siswa (74,3 %) berkarakter jujur sedang, dan 11 siswa (15,7 %) yang mempunyai karakter jujur rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter jujur pada siswa SMAN 1 Tarik Sidoarjo tergolong sedang yaitu 74,3 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap karakter jujur dengan melihat nilai probabilitas ($P = 0,014$) yang lebih kecil dari taraf signifikan yakni sebesar 5% atau 0,05 ($0,014 < 0,05$). Sehingga menunjukkan adanya pengaruh antara variabel x dan variabel y.

Pengaruh prestasi belajar sebesar -8,5 % terhadap pembentukan karakter jujur siswa SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo, dengan melihat koefisien korelasi dalam tabel correlations adalah -0,292. Ini menunjukkan bahwa korelasi antara prestasi belajar dan karakter jujur adalah negatif, ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai prestasi belajar maka semakin kecil nilai karakter jujur siswa. Jadi tidak semuanya siswa yang berprestasi mempunyai

karakteristik kejujuran dalam dirinya. Dengan tabel correlations $-0,292$ sehingga koefisien determinasinya adalah $-0,292^2 = -0,085$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel prestasi belajar berpengaruh sebesar $-8,5\%$ (koefisien determinasi $\times 100\%$) terhadap variabel kejujuran, sisanya ($91,5\%$) diterangkan oleh variabel lain. Apabila kita teliti dengan seksama dari 70 siswa kita dapat menggolongkan antara prestasi belajar dengan karakter jujur siswa menjadi 4 golongan, yakni:

1. Anak berprestasi dan berkarakter jujur berjumlah 9 siswa
2. Anak berprestasi dan tidak berkarakter jujur berjumlah 15 siswa
3. Anak tidak berprestasi dan berkarakter jujur berjumlah 30 siswa
4. Anak tidak berprestasi dan tidak berkarakter jujur berjumlah 16 siswa

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak semuanya anak yang berprestasi tinggi dalam mata pelajaran PAI dapat mempunyai sifat kejujuran tinggi, dan sebaliknya tidak semua anak yang tidak berprestasi mempunyai karakter kejujuran yang rendah pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, ternyata sesuai dengan pendapat beberapa ahli yang menyatakan bahwa: "Memiliki motivasi berprestasi memang penting, namun jika berlebihan, dia bisa memicu munculnya tindakan koruptif."³¹ Hal ini dimaksudkan jika seseorang memiliki prestasi yang tinggi tanpa dibekali dengan prestasi moral, akhlak dan etika yang baik maka akan menimbulkan tindakan koruptif yakni tindakan yang tidak bertanggung jawab dikarenakan tidak adanya kejujuran dalam pribadinya.

Banyak ahli psikologi, sepakat bahwa tindakan koruptif bisa muncul dari sebuah motivasi berprestasi yang berlebihan, kata mereka, menjadi awal mulanya orang melakukan berbagai cara termasuk ketidakjujuran.

Need of achievement alias motivasi berprestasi memang wajar adanya. Akan tetapi keberadaannya sangatlah tidak sehat jika berlebihan. Tindakan koruptif sendiri dapat bermacam-macam bentuknya. Selain korupsi uang dan kekuasaan yang biasa dilakukan di Indonesia bentuk lain bisa berupa korupsi dogma, korupsi hukum, korupsi nilai rapor, dan masih banyak lagi bentuk korupsi yang tidak kita sadari. Semua itu, tentu dilakukan atas dasar kebutuhan melebihi manusia lain. Pribadi sportif yang mau menerima batasan diri sekaligus mau menerima keberadaan orang lain adalah wujud dari *Need of achievement* yang ideal. Kondisi itulah yang diharapkan dimiliki anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.³²

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yaitu ada pengaruh antara prestasi belajar terhadap karakter jujur dapat ditolak. Artinya variabel prestasi belajar (X) tidak berpengaruh terhadap variabel karakter jujur (Y). Sehingga siswa yang mempunyai prestasi yang tinggi maka semakin kecil tingkat kejujuran pada dirinya. Hal ini dapat dikarenakan, hasil prestasi belajar PAI peneliti dapatkan berdasarkan dokumentasi sehingga data yang diperoleh masih bias dikarenakan peneliti tidak menguji sendiri data prestasi belajar yang ada. Ada kemungkinan dikarenakan dalam suatu mata pelajaran agama guru lebih menekankan pada pemberian ilmu pengetahuan saja dalam meraih prestasi belajar sehingga ilmu moral dan akhlak siswa kurang diperhatikan. Juga ada kemungkinan dikarenakan karakter jujur memerlukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat tertanam pada kepribadian siswa.

³¹Integrato, 2010, *Mencetak Generasi Anti Korupsi*, jurnal vol 14/IV Edisi September-Oktober, 11.

³² *Ibid.*,11.

Penutup

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Tarik Sidoarjo, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran dan masukan kepada pihak yang bersangkutan, yakni:

1. Kepala sekolah, memberikan wadah atau sarana yang dapat membuat siswa untuk melatih dan membiasakan perilaku jujur guna membentuk pribadi yang jujur pada siswa dalam kesehariannya.
2. Guru, menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam setiap mata pelajaran, baik itu pelajaran umum ataupun mata pelajaran agama Islam. Dan memotivasi siswa agar dapat mengaplikasikan atau menerapkan sikap jujur dalam proses belajar mengajar.
3. Siswa, turut aktif dalam menanamkan nilai kejujuran pada dirinya dengan selalu membiasakan bersikap jujur baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan bermasyarakat. Sehingga sifat jujur dapat tertanam dalam kepribadiannya.
4. Peneliti, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan atau menjadi sebuah pertimbangan dikarenakan hasil dari penelitian ini masih banyak kekurangannya. Maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya dengan tema ini untuk mengambil sampel yang berbeda dan dapat meneliti sendiri hasil prestasi belajar siswa sehingga diperoleh hasil prestasi yang lebih akurat, lebih bervariasi dan inovatif.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Abu, Joko Tri P, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2005.
- Ahmadi, Abu, Widodo, S, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991.
- Akbar, Reni, Hawadi, *Akselerasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006.
- Ali, Ahmad bin Hajar al Asqalani, *Fathul Bari, Sarah Sahih al Bukhari*, Beirut: Dar Al Fikr, 1996.
- Arifin, Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Bisri, *Akhlak*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Agama RI, 2009.
- Daradjat, Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswar Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Hamarik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, 1994.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2009.

Departemen Agama RI, 1994, *Pendidikan Agama Islam untuk SMU kelas III*. Jakarta :
Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam.

Departemen Agama RI, 2003, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat
Jenderal Pembinaan Agama Islam.

PERMENAG, 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah* No. 16 Pasal 1, Ayat 1.

Permendiknas, 2006, *Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar tingkat SMA,
MA, SMALB, SMK dan MAK*, No 23 , Lampiran 3.

UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.